

## **PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE TYPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS)* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS XI IPA SMA NEGERI 2 JANGKANG**

**Valentino Febrio Luska<sup>1</sup>, Dada Suhaida<sup>2</sup>, Nurhadianto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Pontianak, Jl. Ampera Jln. Ampera No 88 Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia  
e-mail: <sup>1</sup>valentinofebrio1919@gmail.com, <sup>2</sup>civic.link@yahoo.com, <sup>3</sup>nadi.nurhadianto@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Model *Cooperative Type Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang, untuk mengetahui perencanaan model *cooperative type two stay two stray* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang, untuk mengetahui penerapan model *cooperative type two stay two stray* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang, serta untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dengan diterapkan model *cooperative type two stay two stray* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, komunikasi tidak langsung dan teknik studi dokumenter. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA serta guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri 2 Jangkang. Indikator motivasi belajar siswa dapat dilihat dari rajin mengikuti proses pembelajaran, tekun menghadapi tugas, bisa bekerja secara kelompok, dapat mempertahankan pendapatnya, selalu serius dalam proses pembelajaran, selalu senang dalam proses pembelajaran. Penerapan model *cooperative type two stay two stray* dapat meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

**Kata kunci:** Model Pembelajaran TSTS, Motivasi belajar

### **Absract**

*The purpose of this research is to determine the application of the Cooperative Type Two Stay Two Stray Model to increase student learning motivation in the Citizenship Education class Negeri 2ANGKAng, to find out the application of the cooperative type two stay two stray model in the Citizenship Education subject class Science at SMA Negeri 2 TanggAng. The form of research used in this research is Action Research. The data collection techniques used in this research are direct observation techniques, indirect communication and documentary study techniques. The subjects in this research were class Indicators of student motivation to learn can be seen from diligently participating in the learning process, diligently facing tasks, being able to work in groups, being able to defend their opinions, always being serious in the learning process, always having fun in the learning process. Applying the two stay two stray type cooperative model can increase learning motivation in Citizenship Education learning.*

**Keywords:** Learning model TSTS, Motivation to learn

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan ujung tombak suatu negara yang menginginkan sebuah masyarakat yang memiliki pemikiran, sikap serta tindakan yang mampu mendukung gerak negara tersebut ke arah yang lebih baik. Analogi tersebut erat kaitannya dengan fungsi pendidikan itu sendiri yaitu sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan nasional. Hal ini didukung oleh UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal I, ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual, keagamaan dan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.

Menurut Suhaida, (2017) pendidikan sebagai suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa diharapkan mampu memberikan peran dan andilnya dalam meningkatkan pembanguann sumber daya manusia yang menjadi prioritas utama dalam pedidikan, hal tersebut mendorong pemerintah untuk mengadakan wajib belajar sembilan tahun. Pendidikan harus memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembangunan tersebut.

Menurut Laia dkk., (2022) pedidikan memiliki tujuan yang memerlukan perencanaan untuk merumuskan, menyusun langkah yang sistematis dan stragis untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional Pendidikan mengambil peranan penting dan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang dilaksanakan secara benar, profesional, dan berkualitas, maka akan menghasilkan siswa/i yang berkualitas dan mempunyai daya saing serta memiliki potensi yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga negara yang mampu bertanggung jawab pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Menurut Wulandari dkk., (2023) proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Berhasil tidaknya mencapai tujuan pembelajaran ditentukan oleh guru, karena guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran, melainkan lebih dari itu, seorang guru harus bisa membimbing peserta didik yang saling tumbuh dan berkembang baik sikap, fisik dan juga psikisnya. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru harus bisa membuat suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak cepat jenuh dan bosan. Mengingat tanggung jawab yang begitu besar yang dipikul oleh seorang guru, maka seorang guru harus menyadari, bahwa ia sebagai guru yang merupa tenaga lapangan yang langsung melaksanakan pendidikan dan sebagai ujung tombak, keberhasilan pendidikan.

Menurut Wulandari dkk., (2023) pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat menyelesaikan tugas atau penilaian yang dilakukan oleh guru. Taksonomi Bloom ranah kognitif sebelum direvisi mencakup tentang enam hal. Menurut Degeng (Darmawan & Sujoko, 2013) enam klasifikasi yang tercakup dalam ranahkognitif, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*).

Menurut Alhikmah, (2016) salah satu dari indikator keberhasilan pendidikan adalah terbentuknya seorang individu yang cakap dan mandiri melalui proses belajar. Belajar

merupakan proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari suatu hal yang telah dipelajari.

Aspek siswa sebagai pihak yang menjadi subjek pembelajaran, diharapkan dapat memahami materi pelajaran secara utuh sehingga dapat memanfaatkan ilmu yang dipelajari dengan semestinya. Aspek ketiga (sumber belajar) merupakan media yang berperan sebagai perantara tersampainya materi. Ketiga aspek ini tidak dapat saling berdiri sendiri dan menggantikan satu sama lain (Alhikmah, 2016).

Menurut Irvani (dalam Ady, 2022) rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi di zaman modern ini. Usaha pemerintah dalam berupaya untuk memperbaikinya dengan cara peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kualitas tenaga pendidik, penyesuaian kurikulum dan usaha lainnya. Peningkatan kualitas Pendidikan menjadi tolak ukur yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran secara maksimal dan mengarah langsung kepada usaha pemerintah tersebut.

Salah satu faktor keberhasilan dalam melaksanakan proses pengajaran di dalam kelas adalah interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode dan pola belajar yang sesuai dapat mendorong siswa untuk semakin bersungguh-sungguh dan mudah mempelajari materi yang diberikan. Oleh sebab itu, keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dilaksanakan oleh guru (Eviliyanida, 2011).

Menurut Wibowo (Bisma, 2013) untuk mencapai tujuan organisasi maka hal yang perlu dilakukan adalah memberi daya pendorong yang mengakibatkan, menyalurkan dan memelihara perilaku pegawai agar bersedia bekerja sesuai dengan yang diinginkan organisasi. Daya pendorong tersebut disebut sebagai motivasi. Motivasi adalah dorongan terhadap serangkaian proses perilaku manusia pada pencapaian tujuan.

Terdapat dua rangsangan motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik menurut Porter & Lawler (Bisma, 2013) motivasi intrinsik melibatkan orang yang melakukan suatu kegiatan karena mereka merasa menarik dan memperoleh kepuasan langsung dari kegiatan itu sendiri. Motivasi ekstrinsik membutuhkan perantara antara aktivitas dan beberapa konsekuensi yang dipisahkan seperti penghargaan nyata, sehingga kepuasan berasal dari konsekuensi ekstrinsik yang menuntun kegiatan. Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri

individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan orang lain, melainkan atas dasar kemauan sendiri.

Motivasi intrinsik yaitu kelanjutan yang dipilih secara bebas dari suatu aktivitas di waktu luang diukur dalam hitungan detik) sangat penting untuk dilakukan kesatuan dengan bidang penyelidikan ini (Lindenberg, 2001). Menurut Nawawi (Bisma, 2013) motivasi intrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja sebagai individu berupa kesadaran mengenai pentingnya atau manfaat atau makna pekerjaan yang dilaksanakannya Motivasi ekstrinsik bersumber dari luar diri individu sehingga seseorang mau melakukan sesuatu tindakan. Sedangkan Motivasi ekstrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar diri pekerja sebagai individu berupa suatu kondisi yang mengharuskannya melaksanakan pekerjaan secara maksimal.

Penelitian motivasi tidak hanya berkaitan dengan pilihan dibuat tetapi juga dengan intensitas tindakan yang diambil, biasanya dioperasionalkan dengan mengukur tingkat aktivitas, seperti jumlah tugas yang dicoba atau diselesaikan. Cara acak-acakan di mana seorang anak mengerjakan lembar kerja aritmatika sangat kontras dengan tindakan cepat, berulang-ulang, dan "berenergi" yang ditunjukkan dalam permainan komputer interaktif. Jadi, secara sekilas, ada sesuatu yang sangat menarik tentang penggunaan intensitas sebagai indikator utama motivasi. Namun, pada kenyataannya hal ini terbukti menimbulkan masalah dan oleh karena itu tidak banyak digunakan dalam penelitian tentang motivasi dan pembelajaran di kelas. Salah satu alasannya adalah bahwa intensitas tampaknya sangat terkait dengan faktor fisiologis (kelelahan, penyakit, obat-obatan, dll.) yang menghadirkan dimensi yang tidak berhubungan dengan faktor fisiologis (Henry, 2009).

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong anggota kelompok untuk memperoleh konsep secara mendalam melalui pemberian peran pada siswa. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini adalah siswa lebih aktif dalam pembelajaran, karena setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab dalam kelompoknya sehingga hal ini dapat menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa dan motivasi belajar siswa (Patta. R, Rahman.A, Istiqama, 2022).

Pembelajaran kooperatif melalui program persiapan guru, inservice professional pengembangan, dan publikasi praktisi. Penggunaan pembelajaran kooperatif begitu meresap ke dalam Pendidikan sulitnya menemukan buku teks tentang metode pembelajaran, jurnal guru, atau bahan ajar itu jangan menyebutkan dan memanfaatkannya. Sedangkan berbagai cara mengoperasionalkan pembelajaran kooperatif berbeda-beda telah diterapkan di sekolah dan

perguruan tinggi, belum ada tinjauan penelitian yang komprehensif bukti yang memvalidasi metode pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, tujuan dari tinjauan ini adalah untuk menguji dukungan empiris yang memvalidasi efektivitas berbagai metode kooperatif sedang belajar. Untuk melakukan hal ini, pertama-tama ada gunanya mendiskusikan mengapa pembelajaran kooperatif begitu banyak digunakan (Johnson et al., 2000). Menurut Suhaida (2017:35) dengan menerapkan metode kooperatif dengan teknik maupun tipe kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang cenderung pasif untuk bertanya. Sehingga dapat diartikan bahwa metode kooperatif tipe *two stay two stray* dapat menjadi pilihan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran PKn yang dihadapi guru dan siswa.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada saat observasi di SMA Negeri 2 Jangkang ditemukan bahwa proses belajar mengajar masih menggunakan metode ceramah, kurangnya keaktifan siswa, motivasi belajar siswa yang kurang, dan belum mencoba menerapkan model *cooperative type two stay two stray*. Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, ditemukan bahwa di kelas XI IPA materi yang diajarkan oleh guru sulit dipahami oleh siswa, rendahnya kemampuan dasar belajar siswa, dan rendahnya motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditentukan. Harapan penulis dengan diterapkannya Model *Cooperative Type Two Stay Two Stray* ini akan memberikan pengaruh khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan Purmiati, Akhdinirwanto, dan Ashari (2012: 1) yang menunjukkan bahwa dengan penerapan metode kooperatif *tipe two stay two stray* meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas VII D SMP N 7 Purworejo tahun pelajaran 2011/2012. Hal tersebut dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa diperoleh persentase rata-rata 40% pada pra siklus, meningkat menjadi 59,69% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 76,56% pada siklus II. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, dari nilai rata-rata awal 66,47 menjadi 72,81 pada siklus I, dan menjadi 78,75 pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Alhikah (2016:1) penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 dikatakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini didukung berdasarkan data angket penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan persentase. Skor Motivasi Belajar Akuntansi siswa pada siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 72,77%. Pada siklus II skor rata-rata meningkat menjadi 78,78% dengan persentase peningkatan dari siklus I sebesar 6,01%. Berdasarkan data angket tersebut, menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa

atau lebih dari 75% siswa termotivasi setelah tindakan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray*. Berdasarkan penelitian diatas menjelaskan bahwa model pembelajaran *cooverative two stay two stray* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari penelitian yang *terdahulu* dilakukan dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Cooperative Type Two Stay Two Stray* dalam penelitian yang dilakukan Luluk Alhikmah (2016) dapat meningkatkan persentase skor Aktivitas Belajar Akuntansi yang didapat melalui observasi dengan pedoman observasi diperoleh skor sebesar 72,63 % pada siklus I kemudian meningkat menjadi 81,03% pada siklus II dan pada penelitian Reza Zakaria (2015) adanya peningkatan skor aktivitas belajar siswa dari siklus 1 sebesar 49,55% meningkat menjadi 80,09% pada siklus 2, diharapkan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Type Two Stay Two Stray* dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penggunaan metode penelitian yang tepat sangat membantu peneliti untuk menghindari berbagai macam hal yang dapat memperoleh data yang valid dan akurat. Karena itu menurut Darmadi (2014) mengemukakan metode penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoretik tentang berbagai, metode, kelebihan dan kelemahan yang ada dalam karya ilmiah kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Supardi (dalam Hamid, 2019) penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam PTK diperoleh dari persepsi/renungan seorang peneliti. Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang yang beralamat di Dusun Engkolai, Desa Tanggung, Kecamatan Jangkang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA serta guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri 2 Jangkang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Two Stay Two Stray* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya materi Konsep Hak dan Kewajiban Asasi Manusia. Penelitian ini

dilakukan di SMA Negeri 2 Jangkang selama kurang lebih Sebelas hari dan memperoleh hasil dari hasil lembar observasi dan angket. Adapun pembahasan hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

### **1. Perencanaan**

Perencanaan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Two Stay Two Stray* pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan yang dilakukan untuk proses kegiatan belajar dan mengajar. Dalam melaksanakan sesuatu kegiatan tentunya harus sesuai dengan apa yang direncanakan. Hal tersebut dilakukan agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. Perencanaan sangat penting karena akan mempengaruhi langkah-langkahnya. Oleh sebab itu melalui perencanaan yang matang kita dapat menetapkan tujuan tingkah laku atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan pemikiran dengan apa yang akan dilakukan. Pada perencanaan program belajar mengajar int memperkirakan mengenai tindakan apa yang dilakukan pada waktu melaksanakan pembelajaran.

Menurut Arikunto (2019), hal yang dimaksud dengan perencanaan dalam PTK adalah kegiatan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu kegiatan membuat rencana yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan. Apabila guru ditanya, apakah RPP bagi guru dalam melaksanakan PTK sama dengan RPP pembelajaran biasa? Jawabnya, tentu saja tidak. Kalau tidak sama bagian manakah yang tidak sama itu? Tentu jawabannya dibagian pelaksanaan pembelajaran. Dibagian tersebut peneliti tidak hanya menyebutkan siklus saja, tetapi langkah konkret yang benar-benar akan dilaksanakan dalam proses pelaksanaan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran di SMA Negeri 2 Jangkang adalah langkah awal dari belajar tentang apa yang harus disiapkan sebelum melakukan pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Jangkang adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), merancang rencana pembelajaran sesuai materi yang mengarah pada model pembelajaran *Cooperative Two Stay Two Stray*, mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran seperti buku, mempersiapkan lembar observasi, mempersiapkan angket yang digunakan untuk mengetahui peningkatan pada motivasi belajar siswa.

## 2. Penerapan Model *Cooperative Type Two Stay Two Stray*

Penerapan model *cooperative type two stay two stray* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang. Penelitian ini dilaksanakan dikelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang tahun pelajaran 2024/2025 pada semester ganjil (I). Siswa dikelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang ini berjumlah 26 siswa, terdiri dari 11 laki-laki dan 15 perempuan. Serta guru Pendidikan Kewarganegaraan Bapak Yosef, S.Pd. Pelaksanaan PTK dilaksanakan dengan siklus, siklus I ini dilaksanakan pada hari Senin 15 Juli 2024 dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 jam pelajaran. Siklus II dilaksanakan pada hari senin 22 Juli 2024 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran.

Pembelajaran merupakan proses untuk mencapai hasil yang diharapkan melalui langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Berikut langkah-langkah model pembelajaran *cooperative type two stay two stray*: (a) Guru membagi kelompok siswa yang terdiri dari 4 orang disetiap kelompoknya, (b) Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila (c) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan Bersama (d) Setelah selesai dua orang anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi, (e) Dua orang yang ditinggal dalam kelompok bertugas membagikan informasi dan hasil kerja kelompok kepada tamu mereka, (f) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain, (g) Setiap kelompok membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Pembelajaran ini dilaksanakan oleh guru sedangkan peneliti yaitu sebagai observer. Adapun pelaksanaan pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan yang terdiri dari: Guru mengucapkan salam pembuka pelajaran, mengabsen siswa, memberi motivasi dan menginformasikan garis besar materi pembelajaran, tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan inti, berupa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan menerapkan model *cooperative type two stay two stray* dengan langkah-langkah:
  - a) Guru membagi kelompok siswa yang terdiri dari 4 orang disetiap kelompoknya

Penentuan anggota kelompok sebelum proses pembelajaran dilaksanakan adalah langkah awal untuk mengimplementasikan model pembelajaran *cooperative type two stay two stray*, pembagian kelompok tersebut dibagi secara heterogen dalam kelompok kecil. Tujuannya dibentuk kelompok kecil secara heterogen tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat berinteraksi dengan aktif dan bekerjasama untuk memperoleh pengetahuan dan menyelesaikan suatu permasalahan.



Pembagian kelompok didasari pada skor awal siswa yang bervariasi. Kemudian diurutkan nilai tersebut dari yang memiliki nilai harian tinggi, sedang, dan rendah. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota, dengan berbagai macam tingkat kemampuan akademis.

b) Siswa memperhatikan penjelasan guru

Setelah kelompok heterogen terbentuk, guru meminta siswa untuk duduk pada posisi kelompok masing-masing yang telah ditentukan. Setelah semua siswa sudah berada pada posisi kelompok masing-masing, tugas guru adalah menyampaikan materi kemudian memberikan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan. Guru memberikan waktu kepada kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama dengan kelompoknya masing-masing.

c) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan Bersama

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk didiskusikan dan dikerjakan Bersama, yang dimana siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan baik Bersama anggota kelompoknya.

d) Setelah selesai dua orang anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi

Setelah siswa berdiskusi didalam kelompoknya, dua siswa dari tiap kelompok pergi bertamu ke kelompok lain yang berbeda. Dua siswa yang berperan sebagai tamu bertugas untuk mendapatkan informasi dari kelompok lain mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru.

e) Dua orang yang ditinggal dalam kelompok bertugas membagikan informasi dan hasil kerja kelompok kepada tamu mereka

Dua siswa dari tiap kelompok tinggal untuk membagikan informasi kepada tamu dari kelompok lain. Dua siswa yang berperan sebagai tuan rumah bertugas untuk membagikan informasi dari kelompok lain mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru.

Saat waktu untuk berdiskusi dinyatakan selesai, guru meminta siswa yang bertamu meminta izin kembali ke kelompok masing-masing dan menjelaskan hasil temuan atau informasi yang di dapat dari kelompok lain.

f) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain

Guru meminta kelompok untuk mencocokkan dan membahas hasil dari informasi yang didapat dari kelompok lain kemudian dibahas bersama dengan kelompok masing-masing.

g) Setiap kelompok membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Guru mengadakan presentasi siswa untuk melihat seberapa tingkat pemahaman siswa dengan materi yang telah disampaikan dan didiskusikan bersama dengan kelompok.

### 3) Penutup

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dilaksanakan. Guru melakukan evaluasi dan penilaian terhadap tugas yang diberikan kepada siswa, kemudian guru menutup pembelajaran dengan memberi salam.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I berdasarkan lembar observasi masih ada beberapa siswa yang motivasi belajarnya masih kurang. Siswa kurang memperhatikan penjelasan materi oleh guru, siswa tidak bertanggung jawab saat mengerjakan tugas secara berkelompok, adanya anggota kelompok yang kurang aktif dalam kelompoknya.

Setelah dilaksanakan tindakan berupa pembelajaran *cooperative type two stay two stray* pada siklus I. Diketahui terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan siklus II. Pada siklus II dilakukan perbaikan diaman siswa harus lebih memiliki motivasi belajar. Selain itu guru harus berupaya membuat suasana belajar yang menyenangkan agar motivasi belajar pada siklus II dapat memenuhi hasil yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan penggunaan model *cooperative type two stay two stray* pada siklus I dan siklus II sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan tahapnya. Pada siklus I keterlaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *cooperative type two stay two stray* belum maksimal. Masih ada beberapa langkah yang masih belum berjalan dengan baik. Sedangkan pada siklus II keterlaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran *cooperative type two stay two stray* sudah terlaksana dengan baik. Melalui model pembelajaran siswa-siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan terbaik yang dimilikinya dalam bekerja sama. Meskipun sedikit, akan tetapi adanya interaksi antara guru dan siswa cukup berdampak positif dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diawali dengan dilakukannya perencanaan. Pada tahap ini penggunaan direncanakan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan merupakan penggunaan rancangan tindakan yang telah disusun berupa pembelajaran

dengan model *cooperative type two stay two stray*. Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative type two stay two stray* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya materi Konsep Hak dan Kewajiban Asasi Manusia.

### 3. Peningkatan Motivasi Belajar

Berdasarkan data pada siklus I dilakukan pembelajaran dengan model *cooperative type two stay two* hasil motivasi belajar 56,69%, yang dimana motivasi belajar siswa masih belum mencapai kriteria minimal dan telah mengalami peningkatan 30,61% sehingga pada siklus II motivasi belajar siswa menjadi 87%, yang dimana motivasi belajar siswa sudah melampaui nilai kriteria minimal yaitu 75%.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Type Two Stay* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang, yaitu sebagai berikut:

Secara Khusus penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan Model Pembelajaran *Cooperative Type Two Stay* meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPA menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Type Two Stay* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di SMA Negeri 2 Jangkang sudah terencana dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan peneliti dan guru saat berkolaborasi melakukan perencanaan, yaitu: (a) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (b) merancang rencana pembelajaran sesuai materi yang mengarah pada model pembelajaran *Cooperative Two Stay Two Stray*, (c) mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran seperti buku, projector, lembar kerja dan lain-lain, (d) mempersiapkan lembar observasi, (e) mempersiapkan angket yang digunakan untuk mengetahui peningkatan pada motivasi belajar siswa.
2. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Type Two Stay* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Dari hasil observasi penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Type Two Stay* pada siklus I sudah terlaksana cukup baik, hanya saja masih

ada beberapa langkah pembelajaran yang belum terlaksana yaitu masih ada siswa yang kurang paham mengenai model *cooperative type two stay two stray* dalam pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan lancar seperti masih ada siswa yang memperhatikan penjelasan guru, ada siswa ingin berkelompok dengan teman dekatnya saja, ada siswa masih ada yang memperhatikan ke luar jendela, ada siswa masih belum fokus saat mengerjakan tugas kelompok, masih ada siswa dalam kelompok yang belum paham dengan hasil tugasnya. Kemudian model *cooperative type two stay two stray* pada siklus II sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut terlihat dari siswa yang paham mengenai model *cooperative type two stay two stray* dalam pembelajaran, siswa yang memperhatikan penjelasan guru dengan baik, siswa ingin berkelompok dengan teman sekelasnya, siswa tidak ada yang memperhatikan ke luar jendela, siswa fokus saat mengerjakan tugas kelompok, siswa dalam kelompok yang sudah paham dengan hasil tugasnya.

3. Peningkatan motivasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan setelah diterapkannya Model Pembelajaran *Cooperative Type Two Stay* di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Jangkang, yang dilakukan dalam 2 kali siklus. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus I dilakukan pembelajaran dengan model *cooperative type two stay two stray* hasil motivasi belajar 56,69%, yang dimana motivasi belajar siswa masih belum mencapai kriteria minimal dan telah mengalami peningkatan 30,61%. Kemudian pada siklus II dilaksanakan model pembelajaran *cooperative type two stay two stray* motivasi belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 87%, yang dimana motivasi belajar siswa sudah melampaui nilai kriteria minimal yaitu 75%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas.Revisi,cet.3*. Jakarta. Bumi Aksara
- Darmadi. (2014). *Desain dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. ALFABETA
- Ady, W. N. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa SMA terhadap Mata Pelajaran Fisika pada Materi Gerak Lurus Beraturan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika*, 2(1), 104.
- Alhikmah, L. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Akutansi Siswa Kelas X Akutansi 2 SMK Muhammadiyah1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Media Konservasi*, 2(1), 11–40.
- Bisma. (2013). Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kepuasan Kerja. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 1–66.
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2013). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. *Satya Widya*, 29(1), 30.
- Evilijanida. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif. *Visipena Journal*, 2(1), 21–27.

- Henry, L. A. (2009). Unpacking social inequalities: How a lack of technology integration may impede the development of multiliteracies among Middle School students in the United States. *Technoliteracy, Discourse, and Social Practice: Frameworks and Applications in the Digital Age*, 9(4), 55–79.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Stanne, M. B. (2000). *EXHIBIT B Cooperative Learning Methods: A Meta Analysis Cooperative Learning Methods: A Meta-Analysis*. 1–30.
- Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sma Negeri 3 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 1–12.
- Lindenberg, S. (2001). Intrinsic Motivation in a New Light. *Kyklos*, 54(2–3), 317–342.
- Patta. R, Rahman.A, Istiqama. (2022). Global Journal Teaching Professional. *Pengaruh Penerapan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD St., 1*, 24–29.
- Porter, L., & Lawler, E. (2000). What job attitudes tell us about motivation. *Harvard Business Review Reprint Service.*, 118–126.
- Suhaida, D., & Jayanti, N. F. (2017). Penerapan Metode Kooperatif Two Stay Two Stray Pada Pembelajaran Pkn Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Sosial Horizon: Jurnal ...*, 4(1), 31–46.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*,